

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE FERNALD PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR
KELAS II DALAM MODEL KELAS INKLUSI KLUSTER
DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

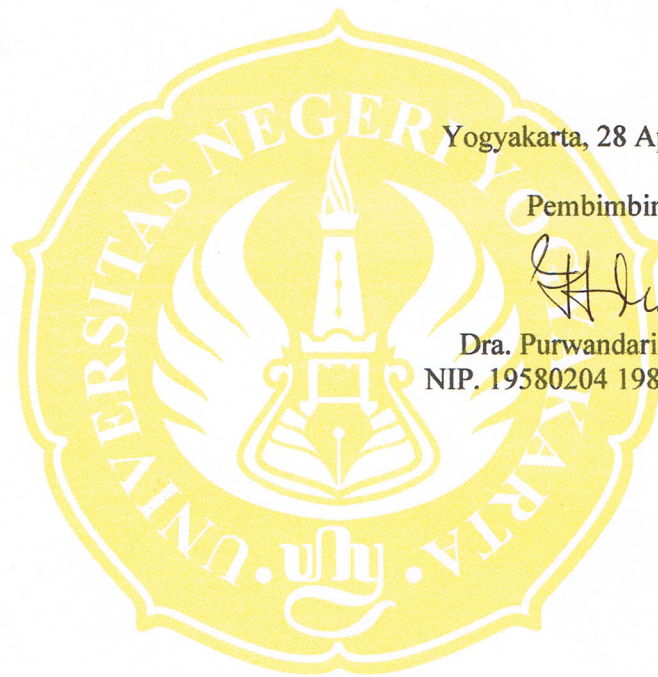


Oleh
Septi Dwirahayu
NIM 11103241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE FERNALD PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS II DALAM MODEL KELAS INKLUSI KLUSTER DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Septi Dwirahayu, NIM 11103241048 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 28 April 2015

Pembimbing

Dra. Purwandari, M. Si.
NIP. 19580204 198601 2 001

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE FERNALD PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS II DALAM MODEL KELAS INKLUSI KLUSTER DI SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

IMPROVING EARLY READING ABILITIES USING FERNALD METHOD TO THE SECOND GRADER CHILDREN WITH LEARNING DISABILITIES IN THE INCLUSION CLASS MODEL OF SD N BANGUNREJO 2 YOGYAKARTA

Oleh: **Septi Dwirahayu**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Septidwi93@gmail.com

Dra. Purwandari, M.Si.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode Fernald pada anak berkesulitan belajar kelas II dalam model kelas inklusi kluster di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seorang anak berkesulitan belajar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi: tes kemampuan membaca permulaan, panduan observasi partisipasi siswa, panduan observasi kinerja guru, dan panduan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar. Peningkatan siklus I sebesar 46% atau peningkatan nilai sebesar 21,33 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 68,00. Peningkatan siklus II sebesar 104% atau peningkatan nilai sebesar 48,66 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 95,33. Peningkatan terjadi karena siswa terlibat aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran menggunakan metode Fernald serta menyelesaikan tugas yang diminta oleh guru berupa membaca teks dengan amat baik. Kinerja guru dalam pengajaran membaca terdapat beberapa langkah yang belum dilaksanakan secara optimal namun sesuai dengan rencana sehingga keseluruhan langkah pembelajaran termasuk dalam kategori amat baik. Peningkatan pada siklus II terjadi dengan adanya pengulangan siklus I ditambah dengan penekanan membaca dalam konteks kalimat. Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan subjek meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *membaca permulaan, metode Fernald, anak berkesulitan belajar, model kelas inklusi kluster.*

Abstract

The aim of this research is to improve the early reading abilities using Fernald method to the second grader disabled children in the inclusion class of SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. The research use qualitative approach with categorized into a classroom action research. Subject in this research is one child with learning disabilities. The research conducted in two cycles of action. Data of this research was collected by test method, observation, interview, and documentation. Instrument used include: test of the early reading ability, observation guidance to the student's participation, teacher's activity guidance in the class, interview guidance. The data was then analyzed using qualitative and quatitative. The research result showed that the Fernald method could improve the early reading ability of the learning disabilities children. The improvement in the cycle I was 46 % or improve in value was 21,33 (pretest 46.67, posttest II 68.00). The improvement in the cycle II was 104 % or improve in value was 48,66 (pretest 46.57, posttest II 95.33). The improvement occurs because students are actively involved and participated very well in the learning method Fernald and completing tasks requested by the teacher in the form of reading the text. The performance of teachers in the teaching of reading, there are several steps that have not been implemented optimally, but according to the plan so that the overall pace of learning are included in the category of very good. The improvement in cycle II was obtained from the repetition of cycle I and the stressing on reading the sentence context. The result of cycle II showed that the reading skill of the subject improved and reached 70 percent successful criteria so that the treatment was stopped.

Keyword: *early reading, Fernald method, learning disabilities children, cluster class model.*

PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami hambatan dalam belajar akademik dibandingkan rerata teman sekelasnya tanpa mengalami hambatan penyerta secara fisik sehingga dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Menurut Hallahan, Kauffman, & Lloyd (1985: 14) kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan ditampakkan dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.

Membaca merupakan aspek utama dalam pembelajaran akademik. Membaca ini menjadi salah satu hambatan bagi anak berkesulitan belajar. Diperkuat oleh Westwood (2001: 25) yang menyatakan bahwa membaca sebagai keterampilan yang kompleks namun dalam kenyataannya tidak mengherankan banyak ditemukan anak mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca. Membaca dalam tingkat dasar dikenal dengan membaca permulaan. Wardani (1995: 57) menuliskan bahwa kompetensi dasar yang harus tercapai dalam aspek membaca permulaan pada anak kelas II yakni dapat membedakan bentuk huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar, mengenal arti tanda-tanda baca, serta mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna, dan tanda bacanya.

Lerner dan Kline (2006: 373) menyatakan bahwa membaca tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran apapun sehingga hambatan membaca harus segera diatasi untuk menanggulangi dampak akademik yang disebabkan adanya aspek membaca dasar. Hal tersebut ditambahkan Shaodiq (TT: 119) yang menyatakan bahwa kemampuan menamai atau membaca kata juga merupakan prasyarat penting dalam membaca. Kenyataannya permulaan dalam membaca harus tercapai guna menunjang membaca pada tingkat lanjut. Munawir Yusuf (2005: 139) menyatakan bahwa anak-anak yang

berkesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidak semakin membesar. Berdasarkan beberapa alasan di atas maka perlunya belajar membaca permulaan sebagai upaya pemenuhan ketrampilan dasar membaca pada kelas rendah dan untuk mempersiapkan akademik kelas yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan guru pembimbing khusus dan guru kelas II SD N Bangunrejo 2, diperoleh informasi terkait permasalahan anak berkesulitan belajar di lingkungan sekolah. Permasalahan tersebut yakni pada tingkat sekolah dasar awal yang umumnya anak telah mampu membaca beberapa kosa-kata sederhana. Namun terdapat anak berkesulitan belajar kelas II SD N Bangunrejo 2 mengalami kesulitan membaca kosa kata sederhana. Kesulitan membaca tersebut terjadi karena anak kesulitan dalam melakukan *blending* yakni mengeja bunyi huruf menjadi sebuah kesatuan bunyi kata.

Merujuk pula pada pernyataan Sunardi (TT: 85) yang disadur dari reviu berbagai penelitian para ahli bahwa anak-anak yang mendekati normal atau normal, penempatan di kelas biasa lebih menguntungkan. Hal ini mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran di kelas inklusi kluster. Pada dasarnya inklusi telah dilihat oleh banyak orang sebagai alat untuk melawan prasangka dan bias di sekolah dan selanjutnya di masyarakat (Frederickson dan Cline, 2011: 70). Penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam *setting* inklusi salah satunya yakni model kelas inklusi kluster. Kelas inklusif kluster menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (dalam Sari Rudiwati, 2011) disebutkan sebagai penempatan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler atau kelas inklusi dalam suatu kelompok khusus. Penerapan kelas inklusi kluster dalam pembelajaran di kelas II SD N Bangunrejo 2 menangani dua siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari seorang siswa berkesulitan belajar dan seorang siswa dengan gangguan perilaku. Pembelajaran pada kelas inklusi kluster di kelas II ditangani oleh guru pendamping khusus yang berkolaborasi dengan guru kelas.

Pembelajaran membaca kelas II pada kelas inklusi kluster ini menggunakan metode drill. Metode tersebut menekankan pada belajar secara visual karena pelaksanaan dilakukan tanpa menggunakan media, sehingga belum mengolaborasi kerjasama sensori lain baik auditori, kinestetik ataupun taktil. Metode drill dalam pembelajaran remedial tersebut dilakukan secara intensif namun untuk keberhasilannya masih perlu diperbaiki dengan penerapan cara lain. Permasalahan terjadi karena metode membaca belum mengoptimalkan keseluruhan modalitas belajar yang berupa sensori visual, auditori, kinestetik, serta taktil yang dimiliki anak untuk pembelajaran membaca.

Perlunya formulasi penerapan metode lain karena hasil dari metode remedial membaca sebelumnya memiliki kecenderungan kurang meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Mercer dan Pullen (2009: 266) menyatakan bahwa metode atau strategi pengajaran yang dipilih harus sesuai dengan kesulitan yang terjadi pada anak. Penerapan metode Fernald sebagai salah satu alternatif yang melengkapi pembelajaran membaca yang lebih menekankan koordinasi atau kombinasi sensori anak untuk memperoleh informasi. Menurut Arifuddin (2010: 228) perpaduan beberapa indra merupakan salah satu cara efektif dalam menyerap input baru. Hager (2001) menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan belajar memiliki tipikal mengandalkan hampir seluruh kemampuannya mengingat kata.

Keempat modalitas dalam cara pembelajaran yang memiliki rangkuman akronim VAKT disebutkan oleh Johnson & Morasky (1980: 136) yakni untuk modalitas *Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile*. Kamala (2014) menyatakan bahwa pendekatan multisensori sering digunakan sebagai metode intervensi untuk siswa dengan kesulitan membaca. Salah satu pendekatan multisensori yakni metode yang dikembangkan oleh Fernald. Metode tersebut menekankan pada pengucapan pola utuh yang akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi (Munawir, Sunardi, dan Mulyono, 2003: 95). Oakland (dalam Lerner dan Kline, 2006: 417)

menyatakan karakteristik metode Fernald yakni: adanya informasi yang memberikan hubungan sensori visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam belajar, menggunakan instruksi fonik terstruktur dengan penekanan pada sistem abjad, menyertakan upaya praktek dan pengulangan, pengajaran secara sekuensial, penekanan pada aturan sistem bahasa yang membimbing siswa membaca dan mengeja.

Beberapa laporan penelitian yang relevan terkait dengan penerapan metode multisensori (Scheffel, Shaw, dan Shaw, 2008) menyatakan adanya kemajuan perbaikan yang signifikan pada prinsip abjad dan keterampilan kesadaran fonemik pada anak berkesulitan belajar. Hasil dalam penelitian Tafti dan Abdolrahmani (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode Fernald menolong pembelajaran menulis dan mengeja. Penelitian sebelumnya yang relevan yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Dianing (2014) mengenai metode multisensori yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar spesifik kelas I dalam pembelajaran remedial di SD Negeri Gejayan. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran remedial setelah pembelajaran di sekolah selesai. Hal tersebut oleh peneliti dinyatakan sebagai keterbatasan dalam penelitian. Alasan pernyataan pembelajaran remedial menjadi keterbatasan dalam penelitian tersebut karena berkaitan dengan perhatian belajar subjek yang kurang setelah pembelajaran sekolah usai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mather dan Goldstein (2005: 6) bahwa ketika seorang anak gagal melengkapi atau menolak tugas karena motivasi yang rendah utamanya disebabkan karena kesulitan dalam sekolahnya. Berbagai alasan yang diungkapkan anak untuk menghindari dari mengulang pembelajaran.

Menelaah pernyataan Dianing (2014) yang menyebutkan bahwa *setting* pembelajaran membaca remedial menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan penelitiannya. Maka dalam penelitian ini diajukan *setting* pembelajaran membaca dalam model kelas inklusi kluster. *Setting* kelas inklusi kluster merupakan

penempatan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas inklusi. Siswa berkebutuhan khusus dibentuk menjadi kelompok yang didampingi oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan keberhasilan penerapan metode Fernald beserta keterbatasan *setting* pembelajaran dalam penelitian sebelumnya, peneliti mencoba akan mengujicobakan metode Fernald guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar dalam model kelas inklusi kluster kelas II di SD. Tolok ukur peningkatan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan keaktifan anak berkesulitan belajar mengikuti pembelajaran dan kemampuan dalam membaca kata berdasarkan hasil tes membaca setelah pembelajaran menggunakan metode Fernald. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Fernald pada anak berkesulitan belajar kelas II dalam model kelas inklusi kluster di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Fernald pada anak berkesulitan belajar kelas II dalam model kelas inklusi kluster di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Definisi operasional dalam penelitian ini yakni:

1. Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang memiliki kemampuan belajar berada di bawah teman sekelas tanpa cacat dan di bawah dari potensi yang diharapkan atas dasar kemampuan lain. Anak berkesulitan belajar kelas II di SD N Bangunrejo 2 adalah anak yang memiliki kesulitan membaca permulaan. Kesulitan anak dalam membaca permulaan berupa ketidakmampuan anak dalam membaca kata dengan benar. Permasalahan utama anak dalam membaca yakni kesulitan melakukan *blending* yakni mengeja bunyi huruf menjadi sebuah kesatuan bunyi kata.

2. Kemampuan membaca permulaan

Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak

dalam mengidentifikasi huruf, bunyi, dan lambang huruf abjad ke dalam kesatuan bunyi kata. Dalam membaca permulaan yang perlu diketahui sekurang-kurangnya mengenai aspek kemampuan dan aspek perilaku. Aspek kemampuan membaca permulaan yang dimaksud yakni kemampuan mengenal bentuk huruf, mengenal kata, menggerakkan mata, mengucapkan kata, gaya membaca, dan intonasi. Aspek perilaku yang perlu diketahui merupakan perilaku yang tampak pada anak saat dihadapkan dengan topik bacaan tertentu. Aspek perilaku yang dimaksud yakni perhatian anak terhadap bacaan, sikap anak dalam membaca, dan sikap anak terhadap bacaan.

3. Model kelas inklusi kluster

Model kelas inklusi menempatkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus. Model pembelajaran kelas inklusi kluster ditangani oleh guru khusus. Siswa yang ditangani dalam kelas inklusi kluster ini sebanyak dua anak yakni anak dengan kesulitan belajar dan seorang anak dengan kesulitan belajar disertai masalah perilaku. Permasalahan membaca pada kedua anak hampir serupa yakni pada tahap *blending* kata. Penelitian dalam model kelas inklusi kluster ini berkolaborasi dengan guru khusus dan guru kelas sebagai upaya menangani permasalahan membaca di kelas inklusi.

4. Metode Fernald

Metode Fernald dalam penelitian ini merupakan langkah penerapan pembelajaran yang menekankan pada bantuan lebih dari satu sistem sensori. Media dalam penerapan metode multisensori ini menggunakan media yang menghubungkan *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), dan *taktil* (perabaan). Penerapan yang akan dilakukan menggunakan instruksi secara terstruktur dengan penekanan pada sistem abjad dan upaya pengulangan. Instruksi terstruktur ini terlihat dari pelaksanaan tindakan yang terbagi menjadi tujuh langkah penerapan pembelajaran membaca. Ketujuh langkah tersebut secara terstruktur akan

menekankan hubungan dari keempat sensori yang disebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Bangunrejo 2 yang beralamat di RW 13 RT 56 Kampung Bangunrejo, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Penelitian tindakan dilakukan di dalam model kelas inklusi kluster dan berlangsung pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan setiap hari Senin hingga Rabu pada bulan Maret 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak berkesulitan belajar kelas II SD N Bangunrejo 2, Yogyakarta. Subjek terdiri dari seorang anak dari dua anak yang dibimbing oleh guru pembimbing khusus pada kluster kelas inklusi.

Prosedur

Desain PTK pada penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis & Taggart (Hamzah Uno, Nina, dan Satria, 2011: 87), yakni:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mengadakan pertemuan oleh peneliti bersama guru kelas, dan guru kolaborator. Pertemuan ini membahas materi, media, skenario pembelajaran sesuai tahap metode Fernald, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang terdiri dari program pembelajaran individual (PPI), rencana pembelajaran individual (RPI), dan perangkat evaluasi berupa panduan observasi, instrumen tes kemampuan membaca permulaan, dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

2. Tindakan

Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan setiap siklus. Tindakan dalam satu pertemuan adalah dua jam pelajaran (2 X 35 menit). Pertemuan terakhir tiap siklus dilaksanakan tes pasca tindakan. Pada tahap

tindakan ini guru kelas tetap mengajar kelas, guru khusus mengajar kluster, dan peneliti melakukan pengamatan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran menggunakan metode Fernald dengan fokus peningkatan kemampuan membaca permulaan. Pengamatan dalam penelitian ini terdapat dua macam yakni pengamatan kinerja guru dan pengamatan partisipasi siswa. Indikator dalam pengamatan merujuk pada langkah-langkah pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan dinyatakan dalam bentuk kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari skoring serta dalam bentuk pernyataan penjelasan seperlunya mengenai proses pembelajaran dalam tindakan. Kedua hal pengamatan tersebut sesuai dengan pernyataan Masnur Muslich (2011: 35) kaitannya dengan pengamatan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti, guru kelas, dan guru pembimbing khusus untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode Fernald dalam pembelajaran di kelas II. Tahap refleksi dilakukan untuk mengkaji keberhasilan tindakan yang telah diberikan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes kemampuan membaca permulaan disusun berdasarkan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tingkat membaca permulaan. Munawir Yusuf (2005: 141) menyebutkan secara operasional membaca permulaan menuntut kemampuan membaca diftong dan membaca konteks. Kedua kemampuan membaca digunakan sebagai substansi tes. Tes dijabarkan ke dalam 20 butir tes yang terdiri dari 10 butir membaca kata diftong dan 10 butir membaca konteks kalimat sederhana. Tes diberikan sebelum tindakan (*pre tes*) untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Tes yang sama juga diberikan setelah tindakan (*post tes*)

digunakan sebagai tolok ukur kemampuan subjek setelah dilaksanakan tindakan. Kriteria penilaian tes kemampuan membaca permulaan menggunakan rubrik penskoran yang terdiri dari penilaian kemampuan membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat guru kolaborator melaksanakan tindakan. Observasi yang dilakukan menggunakan jenis observasi terstruktur. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kemampuan (kognitif), perilaku (afektif), dan partisipasi (psikomotorik) subjek selama proses tindakan. Observasi juga ditujukan terhadap kinerja guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Observasi terhadap guru dalam pembelajaran membaca permulaan memuat tiga tahap, yakni: awal, inti, dan akhir. Ketiga tahap tersebut dibagi dalam 15 langkah pembelajaran. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan terkait pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode Fernald dalam kelas inklusi kluster.

Teknik Analisis Data

Merujuk analisis data menurut Wina Sanjaya (2001: 106), berikut langkah analisis data dalam penelitian ini:

1. Reduksi data penelitian

Reduksi data yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah. Data tes kemampuan membaca permulaan, data observasi partisipasi siswa, data observasi kinerja guru, dan didukung dengan data hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Data-data yang telah terkumpul dan lengkap dikelompokkan sesuai dengan kelompok data kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian kuantitatif diperoleh melalui tes (*pre tes* dan *post tes*), sedangkan data penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi digunakan dalam menggambarkan pelaksanaan penelitian dan

untuk menguatkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

2. Deskripsi data penelitian

Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kegiatan pengajaran membaca permulaan melalui metode Fernald terhadap kinerja guru maupun partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Data wawancara digunakan untuk menjelaskan tanggapan guru terkait *setting* pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi kluster. Data hasil observasi dan wawancara ini diperjelas melalui data dokumentasi proses dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penghitungan terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh melalui *pretest* tindakan maupun *posttest* tindakan. Rumus yang digunakan dalam penyekoran kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian menurut M. Ngalim Purwanto (2012: 112).

3. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara menguji hipotesis didasarkan pada deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Pengambilan keputusan berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan hipotesis menggunakan acuan kriteria keberhasilan.

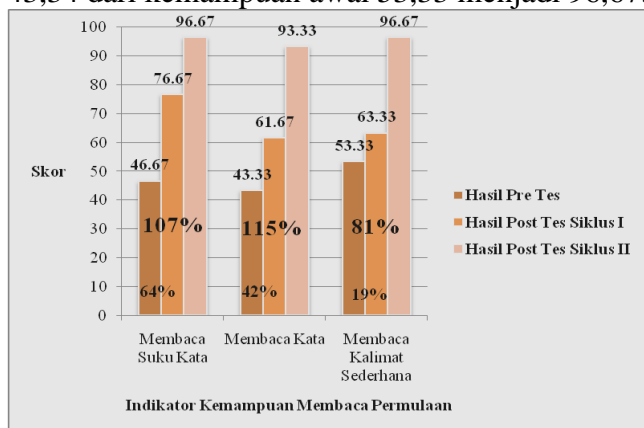
HASIL PENELITIAN

Kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar setelah diterapkannya pembelajaran membaca menggunakan metode Fernald mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari partisipasi siswa, kinerja guru, dan peningkatan hasil tes. Peningkatan perilaku dapat ditunjukkan dengan keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran membaca dan memperbaiki kesalahan saat mengidentifikasi huruf. Peningkatan kinerja guru dengan kategori amat baik seperti ditunjukkan dengan ketrampilan guru dalam menerapkan metode Fernald dalam pembelajaran membaca. Peningkatan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siswa

ditunjukkan dengan skor tes hasil akhir siklus I dan siklus II, seperti terlihat pada tabel berikut:
Tabel. Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator Membaca Permulaan	Hasil Nilai Tes			Peningkatan Nilai	Persentase Peningkatan
	Pre Tes	Post Tes I	Post Tes II		
Membaca suku kata	46,67	76,67	96,67	50,00	107%
Membaca kata	43,33	61,67	93,33	50,00	115%
Membaca kalimat sederhana	53,33	63,33	96,67	43,34	81%
Seluruh indikator	46,67	68,00	95,33	48,66	104%

Berdasarkan hasil tindakan siklus I, kemampuan membaca permulaan pada subjek meningkat dibandingkan dengan kemampuan membaca permulaan pra tindakan. Pencapaian skor keseluruhan indikator pada siklus I meningkat namun belum mencapai KKM yakni 70. Siklus II dilaksanakan, diketahui adanya peningkatan nilai hasil tes oleh subjek. Peningkatan kemampuan akhir yakni hasil dari *post* tes siklus II secara keseluruhan meningkat sebesar 48,66 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 95,33; indikator membaca suku kata meningkat sebesar 50,00 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 96,67; indikator membaca kata meningkat sebesar 50,00 dari kemampuan awal 43,33 menjadi 93,33; sedangkan indikator membaca kalimat sederhana meningkat sebesar 43,34 dari kemampuan awal 53,33 menjadi 96,67.



Gambar. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

PEMBAHASAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar kelas II melalui metode Fernald dalam model kelas inklusi kluster di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta.

Setting pelaksanaan penelitian tindakan ini merupakan kelas inklusi yang diterapkan oleh sekolah yakni model kluster. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara berkesinambungan sejak sebelum, saat, dan sesudah penelitian. Dalam proses analisis data pra hingga pasca penelitian, peneliti mengupayakan secara langsung berkolaborasi bersama guru kelas dan guru khusus.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah melakukan analisis dalam menentukan rumusan masalah dari berbagai permasalahan yang muncul, kemudian analisis dilakukan pada saat pengambilan data kemampuan awal anak. Analisis sebelum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan kemampuan anak sehingga dapat dilakukan tindakan penelitian yang tepat. Analisis dalam penelitian dilakukan dengan melaksanakan observasi dan menilainya melalui lembar *checklist* instrumen observasi. Analisis dalam penelitian juga dilakukan dengan mengukur kemampuan membaca permulaan anak selama tindakan diberikan. Kedua data tersebut ditambahkan dengan data wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas maupun guru khusus terkait dengan penerapan metode Fernald dalam *setting* pembelajaran model kelas inklusi kluster. Hal ini perlu dijelaskan dalam penelitian ini karena model kelas inklusi kluster merupakan *setting* khusus pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Maka pelaksanaan tindakan juga secara khusus dilakukan pada kluster kelas inklusi tersebut. Sebagaimana pernyataan Sugiyono (2012: 27) bahwa gabungan data yang diperoleh berguna untuk memperkuat data. Melalui ketiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hasil dari proses penelitian tindakan secara empirik.

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang memiliki kemampuan berada di bawah teman-teman sekelas tanpa kelainan dan adanya perbedaan antara potensi dengan prestasi yang ditunjukkan. Subjek memiliki potensi intelegensi rata-rata namun prestasi akademik terutama dalam membaca berada di bawah rata-rata teman di kelas. Demikian definisi anak berkesulitan

belajar oleh NJCLD (dalam Mercer dan Pullen, 2009: 19) yang dinyatakan sebagai suatu keadaan adanya kesulitan dalam penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau matematis. Kesulitan subjek secara spesifik pada aspek membaca yakni menyatukan huruf menjadi kesatuan bunyi kata atau kalimat utuh. Aspek ini oleh Mather dan Goldstein (2008: 206) dinyatakan sebagai kesulitan dalam *blending* yakni proses mengucapkan suara membentuk kata atau kalimat.

Penelitian ini fokus pada tiga indikator membaca permulaan, yakni: (1) *blending* atau membaca suku kata, (2) *blending* atau membaca kata, dan (3) *blending* atau membaca kalimat sederhana. Penentuan pola kata dan kalimat didasarkan pada letak kesulitan subjek, sedangkan materi tindakan merupakan materi yang diberikan di kelas inklusi. Penentuan pola kalimat sesuai dengan pernyataan Munawir Yusuf (2005: 141) yang menyebutkan bahwa secara operasional membaca permulaan di antaranya menuntut kemampuan membaca konsonan ganda dan diftong, menggabungkan bunyi membentuk kata, dan menerka kata menggunakan konteks. Kesulitan subjek secara spesifik terletak pada membaca diftong, kata berimbuhan, dan kalimat sederhana sebagai konteks bacaan.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek, peneliti bersama guru menerapkan metode Fernald sebagai penanganan khusus. Grainger (2003: 205-206) menyebutkan penanganan bagi kesulitan membaca harus menggunakan pendekatan multisensori. Hal ini menjadi acuan peneliti dan guru kolaborator untuk mengupayakan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar melalui metode Fernald. Sebagaimana Lerner dan Kline (2006: 417) menyatakan bahwa metode Fernald merupakan sebuah program yang didasarkan pada pendekatan multisensori bagi anak dengan ketidakmampuan membaca dan belajar. Metode Fernald sebagai metode membaca khusus secara individual yang menekankan proses berulang dan bertahap. Metode Fernald dalam penelitian ini dilakukan dalam tujuh langkah yang

mengupayakan pengulangan dan bantuan hubungan sensori. Metode Fernald menekankan pembelajaran membaca secara utuh yakni membaca berdasarkan kesatuan kata atau kalimat. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode Fernald menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru.

Pertimbangan dalam memilih metode Fernald sesuai kebutuhan dan kemampuan subjek. Metode Fernald digunakan untuk memenuhi kebutuhan subjek yang lebih mengandalkan kemampuan sensori auditori dan taktil. Metode Fernald ini diterapkan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca permulaan yang mengupayakan sensori auditori dan taktil dengan tetap menggunakan sensori visual dan kinestetik. Penerapan metode Fernald pada anak berkesulitan belajar memodifikasi dari empat tahap Fernald (dalam Lerner dan Kline, 2006: 419) yakni: (1) anak membaca kata melalui kesatuan sensori visual, taktil, kinestetik, dan auditori secara bersamaan; (2) tanpa tanpa taktil anak diajarkan membaca melalui sensori visual, kinestetik, dan auditori; (3) anak diajarkan kata baru dengan melihat dan membaca kata cetak sebagai belajar visual dan auditori; dan (4) melalui kosa kata yang telah mampu dibaca anak, anak diminta merangkaikan kata tersebut menjadi sebuah cerita.

Berdasarkan penelitian, metode Fernald memiliki kelebihan bagi anak berkesulitan belajar sehingga metode Fernald dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar kelas II di SD N Bangunrejo 2. Hal ini dikarenakan di dalam metode Fernald terdapat proses yang mana anak dapat belajar membaca secara utuh dari kesatuan kalimat. Kalimat yang dipelajari merupakan bagian teks yang diberikan guru kelas saat pembelajaran di kelas inklusi kluster. Hal ini membelajarkan pada anak untuk menguasai konteks bacaan serupa dengan materi bacaan teman sekelasnya. Proses penerapan metode Fernald dalam pembelajaran meliputi: (1) pengenalan pada teks bacaan yang akan dipelajari dengan cara memperlihatkan kepada anak, (2) anak memilih kata yang ingin dipelajari tanpa

memilih panjang dan tingkat kesulitannya namun masih dalam pola yang telah ditetapkan, (3) anak menunjuk kartu huruf timbul membentuk menjadi kata yang telah dipilih, (4) anak menyebutkan huruf yang terdapat pada huruf timbul, (5) anak menelusuri huruf dengan menggunakan jari telunjuknya, (6) anak *blending* atau menyatukan huruf menjadi kesatuan bunyi kata, (7) anak menuliskan kata yang telah dipelajari di atas kertas tanpa melihat teks.

Berdasarkan uraian tersebut, metode Fernald terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan ketika penelitian berlangsung yakni: (1) subjek menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran membaca permulaan dalam kelas inklusi kluster, (2) subjek dapat mengetahui struktur huruf dari kesatuan kata utuh, (3) subjek menelusuri huruf timbul sehingga membantunya mengidentifikasi perbedaan huruf yang hampir mirip, (4) subjek mengingat struktur kata untuk ditulis sehingga dapat melatih kemampuan memori subjek, (5) subjek menulis kata secara mandiri, dan (6) memperkuat subjek dalam melakukan *blending* kata dan konteks kalimat secara utuh. Metode Fernald memiliki banyak kelebihan bagi anak berkesulitan belajar karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak sehingga dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar. sebagaimana menurut Lerner dan Kline (2006: 417) menyebutkan bahwa metode Fernald memiliki kegunaan sebagai berikut: (1) untuk menstimulasi seluruh akal pikir, (2) anak mendengarkan guru mengucapkan kata, (3) anak mengucapkan kata untuk diri sendiri, (4) mendengarkan sendiri yang dikatakan, (5) anak merasakan gerakan otot saat melacak kata, (6) anak merasakan permukaan taktil bawah ujung jari, (7) anak melihat tangan mereka bergerak karena melacak kata, dan (8) anak melacak dan mendengar sendiri kata yang anak katakan.

Setting pembelajaran dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini yakni model kelas inklusi kluster. Loreman, Deppeler, dan Harvey (2005: 2) menyatakan bahwa inklusi yakni penerimaan sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus

dalam seluruh aspek pada sekolah tertentu dengan anak lainnya sehingga memungkinkan mendapat akses dan kenyamanan. Frederickson dan Cline (2009: 366) menyatakan bahwa pada beberapa anak yang mengalami kegagalan berulang membuat persepsi mereka untuk mencapai keberhasilan dalam belajar sebagai hal yang di luar kendali mereka dengan tanpa peduli hal yang mereka lakukan. Hal ini menjadi wacana guru memberikan *reinforcement positive* terhadap apapun keberhasilan yang dicapai oleh anak.

Vaughn dan Bos (2009: 154) menyatakan kolaborasi guru khusus dengan guru kelas umum salah satunya dapat dilakukan dengan *coteaching*. Kolaborasi dibentuk oleh guru khusus yang bekerja bersama guru kelas untuk memberikan pembelajaran di kelas. Tugas guru khusus menangani siswa berkebutuhan khusus bersamaan guru kelas saat mengajar. Armstrong, Armstrong, dan Spandagou (2010: 130) yang menyatakan praktik pendidikan yang baik membutuhkan dukungan secara efektif penanganan pembelajaran dari guru khusus. Secara khusus guru khusus mendampingi anak berkesulitan belajar di kelas bersamaan guru kelas mengajar kelas inklusi. Mengacu pada pendapat Klingner, et al. (dalam Mather dan Goldstein, 2005: 52) yang menegaskan bahwa anak berkesulitan belajar membutuhkan layanan gabungan yang mencakup dukungan di kelas, petunjuk secara intensif, dan latihan satu persatu. Penelitian ini mengupayakan penerapan ketiga layanan gabungan tersebut guna mendukung pengajaran di kelas inklusi. Istilah yang dikenal yakni kelas inklusi kluster sebagaimana dinyatakan oleh Vaughn, Bos, dan Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (dalam Sari Rudyati, 2011). Penanganan guru khusus sangat dibutuhkan sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa metode Fernald sebagai metode membaca yang khusus yang perlu didampingi guru khusus apabila pelaksanaannya perlu sistematis dari semua indera (visual, auditori, taktil, dan kinestetik). Pernyataan dari guru kelas ini sesuai dengan pendapat Carrington dan Macarthur (2012: 306) yang menyatakan bahwa guru tidak

akan memiliki seluruh pengetahuan, ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi tuntutan dari keseluruhan situasi dan keadaan dalam sekolah inklusi.

Berdasarkan data observasi partisipasi siswa menunjukkan adanya peningkatan skor partisipasi siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I menunjukkan secara umum bahwa subjek telah baik dalam mengikuti pembelajaran. Skor partisipasi siswa pada tindakan siklus II meningkat dibandingkan skor partisipasi siswa pada siklus I. Pada siklus I skor partisipasi siswa yakni 83,33 dengan kategori baik pada siklus II meningkat menjadi 90,00 dengan kategori amat baik. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan metode Fernald dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam berpartisipasi dan melaksanakan tugas yang diminta oleh guru.

Berdasarkan data observasi kinerja guru menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor kinerja guru pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi kinerja guru siklus I menunjukkan secara umum bahwa guru telah mengupayakan tindakan sesuai rencana. Skor kinerja guru pada tindakan siklus II meningkat dibandingkan skor kinerja guru pada siklus I. Pada siklus I skor kinerja guru yakni 90,00 dengan kategori amat baik pada siklus II meningkat menjadi 95,00 dengan kategori amat baik. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan metode Fernald dapat memberikan keluasaan guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tes kemampuan awal subjek dalam membaca permulaan berada dalam kategori “kurang”. Memasuki pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama subjek masih memerlukan beberapa bimbingan dalam membaca permulaan. Pada pertemuan kedua subjek sudah terlibat aktif dalam pembelajaran membaca dan mengerjakan tugas dari guru. Pada pertemuan ketiga subjek sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran tanpa instruksi dari guru. Hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus 1 menunjukkan

bahwa subjek telah mencapai peningkatan ke dalam kategori “cukup”. Namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni hasil tes yang masih berada di bawah KKM.

Belum tercapainya keberhasilan pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala-kendala saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, antara lain: (1) subjek menggunakan media huruf timbul tergesa-gesa, akibatnya media mudah tercecer sehingga membuang waktu bagi subjek untuk fokus pada pembelajaran membaca, (2) subjek tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, (3) cap “*smile face*” yang dipegang subjek terkadang untuk mainan ketika pembelajaran berlangsung, dan (4) konteks bacaan belum muncul, sehingga siswa cenderung membaca kata bukan membaca kalimat. Walaupun ada beberapa kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I, akan tetapi terdapat beberapa kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I antara lain: (1) subjek menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran membaca permulaan dalam kelas inklusi kluster, (2) subjek memperoleh kepercayaan diri karena melalui *post* tes ia dapat mengetahui bahwa ia telah mampu membaca dari tes sebelumnya, (3) adanya peningkatan sikap siswa terhadap suatu materi bacaan, sikap siswa yang berani mencoba dan tidak lagi menolak ketika diminta membaca, dan (4) penggunaan *reinforcement positive* oleh guru setelah pembelajaran usai membuat siswa semakin menunjukkan peningkatan partisipasinya pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan membaca permulaan subjek dari *pre* tes sebelum tindakan, *post* tes tindakan siklus I, dan *post* tes tindakan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan perolehan skor keseluruhan indikator membaca permulaan. Perolehan skor yang ditunjukkan dalam tes pra tindakan atau *pre* tes yakni 46,67 dengan kategori penilaian “kurang sekali”. Perolehan skor *post* tes tindakan siklus I sebesar 68,00 dengan kategori penilaian “cukup”. Perolehan skor *pre* tes tindakan dengan *post* tes tindakan siklus I terdapat peningkatan sebesar

21,33. Meskipun melalui siklus I kemampuan membaca permulaan pada subjek telah mengalami peningkatan namun dinilai belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Maka peneliti bersama guru kolaborator merencanakan perbaikan untuk siklus II dalam proses pembelajaran menggunakan metode Fernald. Upaya perbaikan berupa penegasan kembali teks bacaan yang dibaca subjek guna membantu dalam mengaitkan dengan konteks.

Perolehan skor *post* tes tindakan siklus II yakni sebesar 95,33 dengan kategori “sangat baik” (M. Ngali Purwanto, 2012: 103). Perolehan skor *post* tes tindakan siklus I dan tindakan siklus II terdapat peningkatan sebesar skor sebesar 27,33. Kemampuan membaca permulaan pada siklus II pada anak berkesulitan belajar kelas II sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan yakni 70. Skor keseluruhan mencapai 95,33 dengan perincian setiap indikator membaca suku kata mencapai 96,67, membaca kata mencapai 93,33, dan membaca kalimat sederhana yang mencapai 96,67. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar kelas II dapat ditingkatkan melalui metode Fernald secara baik dalam model kelas inklusi kluster.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar kelas II dalam model kelas inklusi kluster di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. Hal ini dilihat dari peningkatan perolehan skor yang didapatkan subjek hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar 70. Skor pencapaian terakhir yang diperoleh subjek yakni 95,33. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siklus II yakni 48,66 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 95,33. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siklus I yakni 21,33 dari kemampuan awal 46,67 menjadi 68,00. Peningkatan terjadi karena siswa terlibat aktif dan

ikut berpartisipasi dalam pembelajaran menggunakan metode Fernald dan menyelesaikan tugas yang diminta oleh guru berupa membaca teks. Kinerja guru dalam pengajaran membaca terdapat beberapa langkah yang belum dilaksanakan secara optimal namun sesuai dengan rencana sehingga keseluruhan langkah pembelajaran termasuk dalam kategori amat baik.

Saran

1. Bagi Guru

Penggunaan metode Fernald dengan kegiatan praktik dalam pembelajaran membaca dapat dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia aspek membaca permulaan. Pembelajaran juga perlu diupayakan untuk selalu memberikan dorongan berupa pujian agar siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

2. Bagi Anak Berkesulitan Belajar

Anak sebaiknya selalu aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan cara memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru dan aktif dalam praktik langsung supaya memiliki makna belajar lebih mendalam. Anak disarankan secara mandiri belajar membaca dari buku bacaan dan mengoreksi kesalahan membaca huruf melalui huruf timbul dalam metode Fernald yang sudah diajarkan oleh guru sehingga membaca menjadi kegiatan belajar yang menyenangkan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pengelola sekolah tertinggi, kepala sekolah perlu memberikan wahana kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran secara lebih kreatif. Terutama dalam pengajaran di sekolah inklusi, langkah lebih baik mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan fungsional bagi anak berkesulitan belajar. Pembelajaran ditekankan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak dan mengupayakan peningkatan dari adanya pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Upaya peningkatan salah satunya dengan menerapkan metode belajar Fernald secara khusus pada anak dalam pembelajaran membaca.

4. Penelitian Selanjutnya

Metode Fernald dapat dikembangkan kembali sesuai dinamika pembelajaran yang sedang berlangsung. Penerapan metode Fernald dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan tetap mengacu tahapan dari Fernald dalam pembelajaran membaca. Perlu pula adanya penelitian yang lebih luas dalam penerapan metode Fernald untuk menangani kesulitan membaca pada anak berkesulitan belajar di kelas rendah ataupun usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Ann Cheryl; Armstrong, Derrick; & Spandagou, I.. 2010. *Inclusive Education - International Policy & Practice*. India: Sage Publications India Pvt Ltd.

Carrington, Suzanne & Macarthur, Jude. 2012. *Teaching in Inclusive School Communities*. Australia: John Wiley & Sons.

Frederickson, Norah & Cline, Tony. 2011. *Special Educational Needs, Inclusion and Diversity-Second Education*. USA: McGraw-Hill.

Grainger, Jessica. 2003. *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak*. Jakarta: Grasindo. Buku Asli: *Children's Behavior, Attention and Reading Problems*.

Hallahan, D.F.; Kauffman, J.M.; & Lloyd, J.W.. 1985. *Introduction to Learning Disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Johnson, S.W. & Morasky, R.L.. 1980. *Learning Disabilities*. USA: Allyn & Bacon.

Lerner, Janet W. & Kline, Frank. 2006. *Learning Disabilities and Related Disorders*. New York: Houghton Mifflin Company.

Lorenman, T.; Deppeler, J.; & Harvey, D. 2005. *Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom*. Crows Nest: Allen & Unwin.

M. Ngalim Purwanta. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mather, Nancy & Goldstein, Sam. 2005. *Learning Disabilities and Challenging Behaviors*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.

Mercer, Cecil D. & Pullen, Paige C.. 2009. *Student With Learning Disabilities-Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.

Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Munawir Yusuf; Sunardi; & Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sari Rudiwati. 2011. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Umum "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/>.

Scheffel, Debora L.; Shaw, Jack C.; & Shaw, Rose. 2008. "The Efficacy Of A Supplemental Multisensory Reading Program For First-Grade Students". *Journal of Reading Improvement* (Fall 2008): 139-152. Diunduh dari www.proquest.com pada tanggal 02 April 2013.

Shodiq. TT. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Sunardi. TT. *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.

Vaughn, Sharon & Bos, Candace S.. 2009. *Strategies for Teaching Students With Learning and Behavior Problems-7th ed*. New Jersey: Pearson Education.

Wardani. I.G.A.K.. 1995. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

Westwood, Peter. 2001. *Commonsense Methods for Children with Special Needs*. London: Routledge.